



Program Adiwiyata sebagai Wahana dalam Pembentukan Sikap Emati Siswa di Madrasah

Indah Inayati¹, Rizqiyah Ratu Balqis²

^{1,2}Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah, Universitas Alfalah Assunniyah, Kencong, Jember, Indonesia

Email: ¹2244260272@inaifas.ac.id, ²rizqiyahratubalqis@email.com

Informasi Artikel

Submitted: 15-02-2026

Accepted: 04-03-2026

Published: 15-04-2026

Keywords:

Adiwiyata
Empathetic Attitude
Character Education
Madrasah Ibtidaiyah
Habituation

Abstract

Empathetic attitude is an important part of students' social-emotional development that needs to be cultivated from the elementary education level, particularly at Madrasah Ibtidaiyah. However, the habituation of empathy values through environment-based school programs has rarely been studied in depth. This research aims to describe the characteristics of the Adiwiyata Program implementation, examine the process of forming students' empathetic attitudes through the program, and analyze the impacts and obstacles that arise in its implementation at MI Assunniyah 45 Paseban. This research uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques consisting of observation, interviews, and documentation. Research subjects were selected using purposive sampling technique, including the madrasah principal, teachers, and students directly involved in the Adiwiyata Program. The results show that the Adiwiyata Program not only functions as an environmental program, but also as a vehicle for shaping students' empathetic attitudes through routine habituation, teacher role modeling, active student involvement, and positive reinforcement. Its impact is evident in changes in students' social behavior, becoming more caring, cooperative, and responsible, although the consistency of empathetic attitudes outside of school supervision remains a challenge that requires continuous reinforcement between schools and families.

Abstrak

Sikap empati merupakan bagian penting dari perkembangan sosial-emosional siswa yang perlu ditumbuhkan sejak jenjang pendidikan dasar, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah. Namun, pembiasaan nilai empati melalui program sekolah berbasis lingkungan masih jarang dikaji secara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik implementasi Program Adiwiyata, mengkaji proses pembentukan sikap empati siswa melalui program tersebut, serta menganalisis dampak dan hambatan yang muncul dalam pelaksanaannya di MI Assunniyah 45 Paseban. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, meliputi kepala madrasah, guru, dan siswa yang terlibat langsung dalam Program Adiwiyata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Adiwiyata tidak hanya berfungsi sebagai program lingkungan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan sikap empati siswa melalui pembiasaan rutin, keteladanan guru, keterlibatan aktif siswa, dan penguatan positif. Dampaknya terlihat pada perubahan perilaku sosial siswa yang lebih peduli, kooperatif, dan bertanggung jawab, meskipun konsistensi sikap empati di luar pengawasan sekolah masih menjadi tantangan yang memerlukan penguatan berkelanjutan antara sekolah dan keluarga.

Kata Kunci: Adiwiyata, Sikap Empati, Pendidikan Karakter, Madrasah Ibtidaiyah, Pembiasaan.

1. PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai bencana lingkungan seperti banjir bandang dan tanah longsor yang melanda Aceh, Sumatra Utara, dan Sumatra Barat pada akhir 2025 menunjukkan masih lemahnya kesadaran kolektif masyarakat terhadap lingkungan dan sesama. Dampak bencana ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga sosial, karena memerlukan kepedulian, empati, dan kerja sama antarmasyarakat dalam proses pemulihan. Kondisi tersebut menegaskan bahwa persoalan lingkungan tidak dapat dilepaskan dari sikap empati dan kepedulian sosial masyarakat (Badan Penanggulangan Bencana Aceh, 2025).

Oleh karena itu, upaya penanaman nilai empati dan kepedulian lingkungan perlu dilakukan sejak dini melalui jalur pendidikan formal. Dalam konteks ini, Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebagai bagian dari pendidikan dasar memiliki peran strategis karena berada pada fase awal pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan karakter di sekolah dasar terbukti memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk sikap empati dan kepedulian sosial siswa [1]. Selain itu, implementasi pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai karakter mampu mendorong peserta didik untuk memahami perspektif orang lain dan mengembangkan tanggung jawab sosial [2]. Dengan demikian, MI menjadi ruang intervensi yang krusial dalam menanamkan kesadaran empati dan kepedulian lingkungan secara sistematis dan berkelanjutan.

Fenomena serupa juga tampak dalam kehidupan sosial sehari-hari, khususnya pada anak usia sekolah dasar. Masih sering dijumpai perilaku kurang peduli terhadap lingkungan sekitar, seperti membuang sampah sembarangan, enggan terlibat dalam kegiatan bersama, serta rendahnya kepekaan terhadap kondisi teman [3]. Selain itu, dalam beberapa kasus viral di media sosial, terlihat perilaku saling menyalahkan dan kurangnya empati ketika terjadi musibah atau permasalahan lingkungan di masyarakat. Fenomena ini menunjukkan bahwa nilai empati belum tertanam secara kuat, meskipun isu lingkungan dan sosial semakin sering muncul dalam kehidupan sehari-hari [4].

Di lingkungan sekolah, persoalan empati juga masih menjadi tantangan. Siswa kerap memandang kebersihan dan perawatan lingkungan sebagai tanggung jawab pihak tertentu, bukan sebagai tanggung jawab bersama. Kurangnya partisipasi aktif dalam kegiatan kebersihan dan kerja sama antarsiswa mencerminkan bahwa pembiasaan nilai empati dan kepedulian sosial belum sepenuhnya terinternalisasi, sehingga diperlukan peran sekolah dalam menanamkan empati melalui pengalaman nyata dan kontekstual. Pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa, khususnya pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Pada usia ini, siswa berada pada fase awal perkembangan sosial-emosional sehingga membutuhkan pembiasaan dan pengalaman nyata untuk menumbuhkan sikap empati. Empati menjadi dasar bagi kemampuan siswa untuk memahami perasaan orang lain, peduli terhadap lingkungan sekitar, serta membangun hubungan sosial yang harmonis di sekolah [5].

Pembentukan sikap empati tersebut tidak dapat dilepaskan dari pendidikan karakter. Pendidikan karakter mencakup tiga unsur utama, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Sikap empati termasuk dalam aspek *moral feeling* yang berkembang melalui pembiasaan, keteladanan, serta interaksi sosial yang berlangsung secara berkelanjutan di lingkungan sekolah [6]. Dengan demikian, sikap empati tidak cukup diajarkan secara teoritis, tetapi perlu ditumbuhkan melalui praktik dan pengalaman langsung siswa.

Lingkungan sekolah menjadi ruang penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter tersebut. Sekolah yang menyediakan kegiatan kolaboratif, pembiasaan kerja sama, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan tersebut dapat menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan empati dan kepedulian sosial. Program sekolah berbasis lingkungan yang terintegrasi dalam budaya sekolah mampu membentuk karakter peduli dan tanggung jawab sosial siswa secara berkelanjutan [7]. Salah satu program sekolah yang dirancang untuk menumbuhkan budaya peduli lingkungan adalah Program Adiwiyata. Program ini menekankan keterlibatan aktif seluruh warga sekolah dalam menjaga dan merawat lingkungan melalui kegiatan partisipatif, serta pembiasaan perilaku ramah lingkungan. Pelaksanaan Program Adiwiyata tidak hanya berorientasi pada kebersihan dan kelestarian lingkungan, tetapi juga mendorong siswa untuk bekerja sama, saling membantu, dan memahami peran masing-masing dalam kegiatan bersama [8].

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Program Adiwiyata mampu menanamkan karakter peduli lingkungan pada siswa sekolah dasar. Keterlibatan siswa dalam kegiatan Adiwiyata secara berkelanjutan dapat membentuk sikap tanggung jawab dan kepedulian [9]. Siswa di sekolah Adiwiyata menunjukkan perilaku peduli yang tidak hanya terbatas pada lingkungan, tetapi juga pada interaksi sosial dengan teman sebaya. Namun demikian, sebagian besar penelitian tentang Program Adiwiyata masih berfokus pada aspek kepedulian lingkungan. Kajian yang secara khusus menempatkan Program Adiwiyata

sebagai wahana pembentukan sikap empati siswa masih relatif terbatas, terutama pada konteks Madrasah Ibtidaiyah. Padahal, empati merupakan bagian penting dari perkembangan sosial-emosional siswa yang memengaruhi kualitas interaksi sosial dan iklim sekolah [10].

Selain keterbatasan fokus penelitian terdahulu pada aspek kepedulian lingkungan, kajian yang mengaitkan Program Adiwiyata dengan perkembangan aspek sosial-emosional siswa, khususnya empati, masih belum banyak ditemukan. Sebagian penelitian lebih menekankan capaian program secara administratif dan fisik sekolah, seperti kebersihan dan penghijauan, dibandingkan dampaknya terhadap sikap dan perilaku sosial siswa.

Penelitian sebelumnya juga cenderung memposisikan siswa sebagai objek program, bukan sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proses pembiasaan nilai empati melalui kerja sama dan tanggung jawab bersama. Padahal, keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan lingkungan berpotensi membentuk kepekaan sosial dan empati secara lebih mendalam. Selain itu, kajian tentang empati siswa sekolah dasar umumnya dilakukan melalui pendekatan pembelajaran di kelas, kegiatan pembelajaran tematik, atau intervensi berbasis metode tertentu. Penelitian yang menempatkan program sekolah berbasis lingkungan sebagai media pembiasaan empati masih relatif terbatas [11].

Penelitian terdahulu juga belum banyak menggali proses pembentukan empati yang terjadi secara alamiah melalui rutinitas sekolah sehari-hari. Padahal, proses pembiasaan yang berlangsung secara konsisten dalam kehidupan sekolah memiliki pengaruh penting terhadap pembentukan karakter siswa [12]. Di sisi lain, masih jarang ditemukan penelitian yang mengkaji Program Adiwiyata dalam konteks madrasah ibtidaiyah dengan karakteristik dan budaya keislaman yang khas. Perbedaan konteks kelembagaan ini berpotensi memengaruhi pola pembiasaan nilai empati dan kepedulian sosial siswa. Penelitian mengenai pendidikan karakter juga lebih banyak mengkaji peran guru dan keluarga secara terpisah. Kajian yang mengintegrasikan peran program sekolah, budaya sekolah, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan kolektif masih belum banyak dikembangkan secara mendalam [13].

Dengan demikian, meskipun tema Program Adiwiyata telah banyak dikaji dalam berbagai penelitian, masih terdapat perbedaan fokus dan konteks yang signifikan dengan penelitian ini. Sebagian besar penelitian sebelumnya menempatkan Program Adiwiyata sebagai sarana pembentukan karakter peduli lingkungan dan peningkatan kualitas lingkungan sekolah, dengan penekanan pada aspek kebijakan dan pembiasaan perilaku ramah lingkungan siswa [14]. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum mengkaji secara mendalam bagaimana Program Adiwiyata berfungsi sebagai wahana pembentukan sikap empati siswa, khususnya dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah. Aspek empati sebagai bagian dari perkembangan sosial-emosional siswa masih relatif jarang dikaitkan secara langsung dengan implementasi Program Adiwiyata, padahal kegiatan berbasis lingkungan yang dilakukan secara kolaboratif memiliki potensi besar dalam menumbuhkan kepekaan sosial siswa [10].

Penelitian ini memposisikan Program Adiwiyata tidak hanya sebagai program yang berorientasi pada kepedulian lingkungan, tetapi sebagai wahana pembentukan sikap empati siswa di Madrasah Ibtidaiyah melalui pembiasaan sehari-hari. Fokus kajian diarahkan pada proses pembentukan dan penumbuhan sikap empati siswa melalui keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan berbasis lingkungan yang terintegrasi dengan budaya sekolah dan nilai-nilai keagamaan madrasah. Melalui kajian ini, penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik pelaksanaan Program Adiwiyata di Madrasah Ibtidaiyah, mengkaji bagaimana sikap empati siswa dibentuk melalui program tersebut, serta menganalisis dampak dan hambatan yang muncul dalam pelaksanaannya sebagai bagian dari pendidikan karakter berbasis lingkungan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengungkapan peran Program Adiwiyata sebagai media pembentukan empati siswa melalui proses pembiasaan yang berlangsung secara alami dalam aktivitas keseharian sekolah, yang sebelumnya belum banyak dikaji. Selain itu, penelitian ini menghadirkan konteks Madrasah Ibtidaiyah sebagai lingkungan pendidikan berbasis nilai keagamaan yang memberikan perspektif baru dalam integrasi antara pendidikan lingkungan dan perkembangan sosial-emosional siswa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena fokus penelitian adalah memahami fenomena pembentukan sikap empati siswa melalui Program Adiwiyata secara utuh dan kontekstual. Pendekatan tersebut memungkinkan peneliti menggali pengalaman, makna, dan interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sekolah secara mendalam [15].

Lokasi penelitian ini berada di MI As-Sunniah 45 Paseban, yaitu salah satu lembaga pendidikan dasar yang telah melaksanakan Program Adiwiyata dan memperoleh pengakuan pada tingkat provinsi. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu 1 kepala madrasah, 3 guru, dan 3 siswa yang terlibat langsung dalam pelaksanaan Program Adiwiyata. Teknik purposive sampling dipilih karena informan tersebut memiliki pengalaman dan pengetahuan yang paling relevan dengan fokus penelitian [16].

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama kurang lebih 4 minggu, yaitu 3 minggu di bulan November dan 1 minggu di bulan Desember, dengan frekuensi 2-3 kali dalam satu minggu, sehingga peneliti dapat mengamati secara langsung aktivitas Program Adiwiyata dan interaksi sosial siswa secara berkelanjutan. Observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan Adiwiyata yang memberikan ruang bagi siswa menunjukkan sikap empati melalui interaksi sosial sehari-hari. Wawancara dilakukan kepada kepala madrasah dan guru untuk memperoleh keterangan mendalam tentang proses pelaksanaan program Adiwiyata dan dampaknya terhadap siswa. Dokumentasi berupa foto kegiatan, jadwal aktivitas Adiwiyata, serta arsip sekolah seperti SK Adiwiyata dari Kabupaten Jember, sertifikat Adiwiyata tingkat provinsi dipakai sebagai bukti pendukung untuk memperkuat temuan lapangan [17].

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik, yaitu proses menganalisis data kualitatif dengan cara mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan tema-tema yang berkaitan dengan sikap empati siswa serta pelaksanaan Program Adiwiyata. Analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak data mulai dikumpulkan hingga tahap akhir penelitian. Tahap awal analisis dimulai dengan reduksi data, yaitu menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh di lapangan. Pada tahap ini, peneliti memilah data yang relevan dengan fokus penelitian, khususnya data yang menggambarkan aktivitas Program Adiwiyata dan perubahan sikap empati siswa, sementara data yang tidak berkaitan disisihkan.

Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian naratif yang disusun secara sistematis sesuai dengan tema-tema yang muncul. Penyajian data dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam memahami pola, hubungan, dan kecenderungan antara pelaksanaan Program Adiwiyata dan sikap empati siswa. Tema-tema tersebut antara lain mencakup jenis kegiatan Adiwiyata yang dilaksanakan di madrasah, peran guru dalam pembiasaan nilai empati, serta respons dan perilaku siswa dalam kegiatan berbasis lingkungan [18]. Melalui penyajian data ini, peneliti dapat melihat keterkaitan antarfenomena secara lebih jelas dan terstruktur.

Sebagai contoh, dalam proses reduksi data, salah satu kutipan wawancara siswa seperti “saya membantu teman yang kesulitan membersihkan halaman tanpa diminta” dikategorikan sebagai bentuk perilaku empati. Data tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam tema “kepedulian sosial” yang menjadi bagian dari indikator sikap empati siswa. Proses ini menunjukkan bagaimana data mentah hasil wawancara ditransformasikan menjadi tema-tema analisis yang relevan dengan fokus penelitian.

Tahap akhir analisis data adalah penarikan kesimpulan, yang dilakukan dengan menafsirkan makna data yang telah disajikan serta mengidentifikasi keterkaitan tematik antara aktivitas Program Adiwiyata dan pembentukan sikap empati siswa. Kesimpulan yang diperoleh tidak bersifat final sejak awal, melainkan terus diverifikasi selama proses penelitian berlangsung untuk memastikan ketepatan dan konsistensi temuan penelitian.

Untuk meningkatkan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yang meliputi triangulasi sumber, dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, yaitu kepala madrasah, guru, dan siswa, guna memperoleh gambaran yang lebih utuh dan objektif. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, seperti foto kegiatan siswa dalam pelaksanaan Program Adiwiyata. Penerapan triangulasi ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas data serta memastikan bahwa temuan penelitian benar-benar mencerminkan kondisi nyata yang terjadi di lapangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di lokasi penelitian, ditemukan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan sikap empati siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai figur teladan yang perilaku dan sikapnya menjadi rujukan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan tersebut tampak dari kebiasaan guru dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah, seperti turut mendampingi dan mengawasi pembiasaan piket pagi, memberikan contoh membuang sampah pada tempatnya, serta menunjukkan kepedulian

terhadap kondisi lingkungan kelas dan halaman sekolah. Selain itu, guru juga membiasakan penggunaan bahasa yang santun dalam berkomunikasi dan mencontohkan sikap saling menghargai, baik kepada siswa maupun antar sesama guru. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, guru berupaya menanamkan nilai empati kepada siswa agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Selain memberikan keteladanan, guru juga secara aktif memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi kepada siswa, khususnya dalam kegiatan berbasis lingkungan yang terintegrasi dalam Program Adiwiyata. Guru secara rutin mengingatkan siswa tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kepedulian terhadap lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab bersama. Madrasah turut merencanakan pemberian penghargaan kepada siswa secara berkala, yaitu satu kali dalam satu bulan, berdasarkan kriteria tertentu seperti kepedulian sosial, kedisiplinan, dan keaktifan dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Pemberian penghargaan ini dimaksudkan sebagai bentuk penguatan perilaku positif agar siswa termotivasi untuk mempertahankan dan meningkatkan sikap empati serta tanggung jawab sosialnya. Penghargaan diberikan secara berkala berdasarkan pengamatan guru terhadap perilaku siswa dalam kegiatan sehari-hari, seperti kepedulian terhadap kebersihan lingkungan, kerja sama dengan teman, dan kedisiplinan dalam menjalankan tugas. Melalui mekanisme ini, siswa didorong untuk saling mengingatkan dan memberi contoh perilaku positif dalam kehidupan sekolah, sehingga pembiasaan sikap empati tidak hanya bergantung pada arahan guru, tetapi juga berkembang melalui interaksi antarsiswa.

Hasil observasi menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan Program Adiwiyata berdampak pada munculnya perubahan perilaku yang positif. Sebagian besar siswa mulai menunjukkan kebiasaan membuang sampah pada tempatnya tanpa harus diingatkan, membantu teman yang mengalami kesulitan, serta mengikuti kegiatan kebersihan sekolah secara tertib dan bertanggung jawab. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara salah satu guru yang menyatakan bahwa “sekarang siswa sudah mulai terbiasa membuang sampah sendiri tanpa disuruh, bahkan mereka saling mengingatkan kalau ada teman yang belum peduli lingkungan.” Selain itu, berdasarkan hasil observasi peneliti, terlihat bahwa beberapa siswa secara spontan membantu temannya yang kesulitan dalam kegiatan kebersihan lingkungan sekolah tanpa menunggu instruksi dari guru. Dalam kegiatan kerja bakti dan piket kelas, siswa tampak bekerja sama dan saling berbagi tugas sesuai dengan perannya masing-masing. Perubahan perilaku tersebut menunjukkan adanya proses internalisasi nilai empati yang berkembang melalui pembiasaan dan keterlibatan langsung siswa dalam kegiatan sekolah. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa belum semua siswa menunjukkan konsistensi dalam menerapkan sikap empati tersebut. Beberapa siswa masih menunjukkan perilaku kurang peduli, terutama ketika berada di luar pengawasan guru atau pada situasi tertentu. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan sikap empati memerlukan proses yang berkelanjutan dan tidak dapat terbentuk secara instan. Hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya belum kuatnya internalisasi nilai empati dalam diri siswa, sehingga perilaku yang ditunjukkan masih bersifat situasional dan bergantung pada kontrol eksternal dari guru. Selain itu, perbedaan latar belakang lingkungan keluarga dan kebiasaan di luar sekolah juga memengaruhi konsistensi perilaku empati siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks ini, Program Adiwiyata tidak hanya berfungsi sebagai program lingkungan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter empati siswa. Kegiatan seperti kerja bakti, pengelolaan sampah, dan perawatan lingkungan sekolah mendorong siswa untuk bekerja sama, memahami peran teman, serta saling membantu dalam menyelesaikan tugas bersama. Keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan Adiwiyata menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan dan meningkatkan kepekaan sosial siswa dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Program Adiwiyata juga memberikan dampak positif terhadap lingkungan sosial sekolah. Lingkungan sekolah menjadi lebih bersih, tertata, dan nyaman meskipun sekolah tidak memiliki petugas kebersihan khusus. Kondisi ini menunjukkan adanya kesadaran dan keterlibatan aktif seluruh warga sekolah, khususnya siswa, dalam menjaga kebersihan lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab bersama.

Selain perubahan pada aspek lingkungan fisik, siswa juga mulai menunjukkan kebiasaan positif dalam interaksi sosial. Siswa lebih terbiasa menggunakan bahasa yang santun, menunjukkan sikap saling menghormati, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan yang menjadi pembiasaan madrasah, seperti membaca istighosah dan melaksanakan sholat dhuha setiap pagi. Kebiasaan tersebut mencerminkan berkembangnya sikap empati dan kepedulian sosial siswa dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Dampak pembiasaan ini tidak hanya dirasakan di lingkungan sekolah, tetapi juga mulai terbawa ke lingkungan keluarga. Sebagian siswa menunjukkan kebiasaan menjaga kebersihan di rumah serta mengingatkan anggota keluarga untuk peduli terhadap lingkungan sekitar. Namun demikian, keberlanjutan pembiasaan sikap empati masih menghadapi tantangan, terutama terkait pengaruh lingkungan luar sekolah dan

perbedaan pola pembiasaan di keluarga serta masyarakat, sehingga memerlukan penguatan dan pendampingan secara berkelanjutan.

1. Karakteristik Implementasi Program Adiwiyata di Mi Assunniyyah 45 Paseban

Implementasi Program Adiwiyata di MI Assunniyyah 45 Paseban dilaksanakan secara menyeluruh dan terintegrasi dalam budaya sekolah, bukan sekadar sebagai program administratif atau kegiatan insidental. Program ini dijalankan melalui pembiasaan rutin yang melibatkan seluruh warga madrasah, seperti kegiatan piket pagi, kerja bakti lingkungan, pengelolaan sampah, serta perawatan fasilitas sekolah. Pola implementasi ini menunjukkan bahwa Adiwiyata dipahami sebagai bagian dari proses pendidikan, bukan hanya sebagai upaya memenuhi indikator penilaian sekolah berwawasan lingkungan. Pendekatan tersebut sejalan dengan kebijakan terbaru Program Adiwiyata yang menekankan integrasi nilai lingkungan dalam budaya sekolah dan proses pembelajaran sehari-hari [19].

Karakteristik lain yang menonjol dari implementasi Program Adiwiyata di MI Assunniyyah 45 Paseban adalah adanya pembagian peran yang jelas antara guru dan siswa. Guru berperan sebagai pengarah, pendamping, dan teladan, sementara siswa dilibatkan secara aktif sebagai pelaksana kegiatan. Keterlibatan aktif siswa ini tercermin dalam kebiasaan menjaga kebersihan kelas, halaman sekolah, serta fasilitas umum tanpa bergantung pada petugas kebersihan. Kondisi ini menunjukkan bahwa tanggung jawab lingkungan telah ditanamkan sebagai kesadaran bersama, bukan sebagai kewajiban yang bersifat paksaan. Keberhasilan program lingkungan sekolah sangat ditentukan oleh tingkat partisipasi aktif peserta didik.

Fenomena unik yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kondisi sekolah yang tidak memiliki petugas kebersihan khusus, namun lingkungan sekolah tetap terjaga kebersihannya. Fenomena ini menunjukkan adanya internalisasi nilai tanggung jawab dan empati terhadap lingkungan pada diri siswa. Siswa tidak lagi memandang kebersihan sebagai tugas pihak tertentu, melainkan sebagai tanggung jawab bersama. Dalam konteks pendidikan karakter, kondisi ini mencerminkan keberhasilan sekolah dalam membangun kesadaran moral dan sosial siswa melalui pembiasaan yang konsisten (Syaikhu et al., 2020).

Selain itu, implementasi Program Adiwiyata di MI Assunniyyah 45 Paseban juga didukung oleh kebijakan internal madrasah, seperti perencanaan pemberian penghargaan bulanan kepada siswa yang menunjukkan kepedulian sosial dan kedisiplinan dalam menjaga kebersihan lingkungan. Kebijakan ini berfungsi sebagai penguatan eksternal yang mendorong siswa untuk mempertahankan perilaku positif. Penguatan semacam ini dinilai efektif dalam membentuk kebiasaan jangka panjang apabila disertai dengan pembinaan yang berkelanjutan [7].

Jika dilihat dari perspektif pendidikan karakter, implementasi Program Adiwiyata di MI Assunniyyah 45 Paseban mencerminkan pendekatan holistik yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan perilaku. (Syaikhu et al., 2022) menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus dilaksanakan melalui pengalaman nyata dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, karakteristik implementasi Adiwiyata di madrasah ini dapat dipandang sebagai praktik nyata pendidikan karakter berbasis lingkungan yang berkelanjutan dan kontekstual.

2. Pembentukan Sikap Empati Siswa melalui Program Adiwiyata

Program Adiwiyata di MI Assunniyyah 45 Paseban tidak hanya diarahkan pada pembentukan perilaku peduli lingkungan, tetapi juga menjadi sarana strategis dalam menumbuhkan sikap empati siswa. Empati dalam konteks ini tidak dipahami sebatas kemampuan memahami perasaan orang lain, tetapi juga mencakup kepekaan terhadap lingkungan sosial dan alam sekitar. Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan berbasis lingkungan, siswa dilatih untuk menyadari bahwa tindakan mereka memiliki dampak terhadap orang lain dan lingkungan bersama. Proses ini sejalan dengan pandangan Lickona (2012) yang menempatkan empati sebagai bagian dari moral feeling yang berkembang melalui pengalaman nyata dan pembiasaan.

Pembentukan sikap empati siswa melalui Program Adiwiyata terlihat dari kebiasaan-kebiasaan sederhana yang dilakukan secara konsisten di sekolah. Kegiatan seperti kerja bakti, piket kebersihan, dan pengelolaan sampah tidak hanya menanamkan disiplin, tetapi juga melatih siswa untuk bekerja sama, saling membantu, dan menghargai peran teman. Dalam aktivitas tersebut, siswa belajar memahami bahwa keberhasilan suatu kegiatan tidak dapat dicapai secara individual, melainkan membutuhkan kontribusi bersama. Kondisi ini menunjukkan bahwa empati berkembang melalui interaksi sosial yang terbangun dalam kegiatan kolektif [21].

Guru memiliki peran sentral dalam proses pembentukan empati tersebut. Keteladanan guru dalam menjaga kebersihan, bersikap santun, dan menunjukkan kepedulian terhadap siswa menjadi contoh konkret yang mudah ditiru. Guru tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan lingkungan bersama siswa. Hal ini memperkuat proses internalisasi nilai empati karena siswa melihat langsung penerapan nilai tersebut dalam tindakan nyata. Pendidikan karakter akan lebih efektif apabila nilai-nilai moral ditanamkan melalui keteladanan dan pembiasaan, bukan sekadar melalui penyampaian materi secara verbal.

Selain keteladanan, pembentukan empati juga diperkuat melalui mekanisme penguatan positif yang dirancang oleh madrasah. Pemberian penghargaan bulanan kepada siswa berdasarkan kriteria kepedulian sosial dan kedisiplinan lingkungan menjadi salah satu strategi untuk menumbuhkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Penghargaan ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk apresiasi, tetapi juga sebagai sarana refleksi bagi siswa untuk memahami nilai dari perilaku empatik yang mereka lakukan. Penelitian [22] menunjukkan bahwa penguatan positif yang diberikan secara konsisten dapat meningkatkan keberlanjutan perilaku prososial pada siswa sekolah dasar.

3. Dampak Sikap Empati Siswa setelah Pelaksanaan Program Adiwiyata

Pelaksanaan Program Adiwiyata di MI Al-Jumiah 451 memberikan dampak positif terhadap perkembangan sikap empati siswa, baik dalam konteks lingkungan fisik maupun sosial. Salah satu dampak yang paling terlihat adalah terciptanya lingkungan sekolah yang lebih bersih, tertata, dan nyaman. Kondisi ini tidak terlepas dari keterlibatan aktif siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah secara mandiri. Menariknya, meskipun sekolah tidak memiliki petugas kebersihan khusus, kebersihan lingkungan tetap terjaga dengan baik. Fenomena ini menunjukkan bahwa nilai tanggung jawab dan empati terhadap lingkungan telah terinternalisasi pada diri siswa.

Selain dampak fisik, perubahan juga terlihat pada perilaku sosial siswa. Siswa mulai menunjukkan kebiasaan saling membantu, menggunakan bahasa yang lebih santun, serta menunjukkan kepedulian terhadap teman yang mengalami kesulitan. Interaksi sosial di lingkungan sekolah menjadi lebih harmonis karena siswa memiliki kesadaran untuk menjaga perasaan dan kenyamanan orang lain. Temuan ini sejalan dengan penelitian [23] yang menyatakan bahwa empati yang berkembang melalui pembiasaan lingkungan dapat meningkatkan kualitas hubungan sosial antar siswa.

Dampak positif lainnya terlihat pada meningkatnya partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan dan sosial sekolah. Kegiatan seperti pembiasaan membaca istighosah dan sholat dhuha setiap pagi tidak hanya memperkuat aspek spiritual, tetapi juga membangun kepekaan sosial dan rasa kebersamaan. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar untuk menghargai kebersamaan dan memahami pentingnya dukungan emosional dalam lingkungan sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan [24] bahwa empati merupakan bagian penting dari perkembangan sosial-emosional yang dipengaruhi oleh lingkungan religius dan sosial.

Selain terciptanya lingkungan sekolah yang bersih dan tertata, dampak sikap empati siswa juga tercermin dalam perubahan kebiasaan sehari-hari yang berkaitan dengan kepedulian terhadap lingkungan. Salah satu bentuk nyata adalah upaya pengurangan sampah melalui penyediaan wadah makan dan minum yang dapat digunakan kembali oleh siswa. Kebijakan ini mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab terhadap sampah yang dihasilkan serta menumbuhkan kesadaran bahwa tindakan sederhana dapat berdampak pada kebersihan lingkungan bersama. Melalui pembiasaan tersebut, siswa belajar memahami bahwa kepedulian terhadap lingkungan merupakan bagian dari sikap empati terhadap orang lain yang menggunakan ruang sekolah yang sama.

Dampak lainnya terlihat pada pembiasaan menjaga kebersihan ruang kelas sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Siswa secara rutin melakukan kegiatan memungut sampah dan merapikan kelas tanpa harus selalu diarahkan oleh guru. Pembiasaan ini tidak hanya membentuk disiplin, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap lingkungan belajar. Kesadaran untuk menjaga kebersihan kelas menunjukkan bahwa siswa mulai memahami pentingnya menciptakan kenyamanan bagi diri sendiri dan teman sebaya, yang merupakan wujud dari sikap empati dalam konteks lingkungan sosial sekolah.

Menariknya, sebagian siswa menunjukkan inisiatif pribadi dengan datang ke sekolah lebih awal untuk melakukan kegiatan kebersihan di halaman sekolah. Tanpa adanya instruksi khusus, siswa secara sukarela terlibat dalam membersihkan lingkungan sekolah sebelum kegiatan formal dimulai. Fenomena ini mencerminkan berkembangnya kesadaran internal siswa terhadap pentingnya menjaga lingkungan bersama. Sikap tersebut menunjukkan bahwa empati tidak hanya muncul sebagai respons terhadap aturan, tetapi telah berkembang menjadi kesadaran pribadi yang mendorong tindakan nyata.

4. KESIMPULAN

Program Adiwiyata berfungsi tidak hanya sebagai program pelestarian lingkungan, tetapi juga sebagai wahana strategis dalam pembentukan sikap empati siswa di Madrasah Ibtidaiyah. Implementasi Program Adiwiyata yang terintegrasi dalam budaya sekolah melalui pembiasaan kebersihan, kerja sama, dan keterlibatan aktif siswa telah mendorong terbentuknya kepedulian sosial, tanggung jawab, serta kepekaan siswa terhadap lingkungan dan sesama. Sikap empati siswa berkembang melalui pengalaman nyata dalam kegiatan sehari-hari, seperti kerja bakti, pengelolaan sampah, saling membantu, dan pembiasaan perilaku santun dalam interaksi sosial.

Peran guru sebagai teladan dan penggerak utama dalam pelaksanaan Program Adiwiyata turut memperkuat proses pembentukan sikap empati siswa. Keteladanan yang ditunjukkan guru dalam menjaga kebersihan, bersikap santun, serta membimbing siswa dalam kegiatan berbasis lingkungan menjadi dasar bagi tumbuhnya perilaku empatik siswa. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, disertai penguatan melalui pemberian penghargaan kepada siswa dengan perilaku positif, mendorong siswa untuk mempertahankan dan meningkatkan sikap empati serta tanggung jawab sosial dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Dengan demikian, Program Adiwiyata dapat dipandang sebagai pendekatan pendidikan karakter berbasis lingkungan yang efektif dalam membentuk sikap empati siswa secara berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa pembentukan karakter empati tidak cukup dilakukan melalui pembelajaran teoritis, tetapi memerlukan pembiasaan yang konsisten, kontekstual, dan melibatkan seluruh warga sekolah dalam praktik nyata kehidupan sehari-hari.

REFERENCES

- [1] Rina Susanti, "26461-Article Text-85734-1-10-20240310," vol. 7, pp. 2290–2302, 2024.
- [2] Y. Ulzana, A. Restian, R. D. Astuti, C. Alhudayatul, M. Malang, and A. History, "E-ISSN: 2985-5616 Volume IV, Nomor 03, Desember 2025," vol. IV, pp. 44–51, 2025.
- [3] R. Desti and Zulfadewina, "Implementasi Pendidikan Karakter terhadap sikap kepedulian lingkungan sekolah dasar," *Urnal Ilm. Pendidik. Profesi Guru*, vol. 6, no. Januari, pp. 1–71, 2023.
- [4] I. Hilman, R. Akmal, and R. Rahmawati Permana, "Pembelajaran Ekoliterasi Untuk Meningkatkan Sikap Empati Peserta Didik Di Sekolah Dasar," *J. PGSD UNIGA*, vol. 2, no. 2, pp. 1–7, 2023, doi: 10.52434/jpgsd.v2i2.3085.
- [5] M. A. Alnim and E. M. W. Rohi, "Pentingnya Empati dalam Membangun Hubungan Sosial di Lingkungan Sekolah," *Edu Sociata (Jurnal Pendidik. Sosiologi)*, vol. 8, no. 2, pp. 226–233, 2025.
- [6] T. Lickona, *Educating for character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility (Terjemah)*. 2013. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=CxOnJf7KZAcC>
- [7] S. Pahru, S. Akbar, and I. Hitipeuw, "Pelaksanaan Program Adiwiyata dalam Mendukung Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan," *J. Pendidik. Teor. Penelitian, dan Pengemb.*, vol. 6, no. 1, p. 119, 2021, doi: 10.17977/jptpp.v6i1.14405.
- [8] N. A. Kurniasari and L. Vistrina, "Peran Program Sekolah Adiwiyata dalam Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Murid SD," *J. Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidik.*, vol. 3, no. 12, pp. 1087–1094, 2023, doi: 10.17977/um065v3i122023p1087-1094.
- [9] S. Mulyani, S. Suyoto, and T. Anjarini, "Hubungan Program Adiwiyata Dengan Nilai Karakter Peduli Lingkungan," *J. Educ. FKIP UNMA*, vol. 8, no. 2, pp. 724–728, 2022, doi: 10.31949/educatio.v8i2.2228.
- [10] R. N. Arsyah, U. N. Jakarta, J. Selatan, P. Adiwiyata, and P. Lingkungan, "PENGARUH PROGRAM SEKOLAH ADIWIYATA TERHADAP KECERDASAN SOSIAL EMOSIONAL SISWA KELAS V SD DL," vol. 18, no. 2.
- [11] Fadhilaturrehmi, R. Ananda, and S. Yolanda, "Analisis Ekoliterasi Siswa pada Sekolah Adiwiyata di Sekolah Dasar," *J. Basicedu*, vol. 5, no. 3, pp. 1683–1688, 2021.
- [12] E. Maela, V. Purnamasari, I. Purnamasari, and S. Khuluqul, "Metode Pembiasaan Baik Untuk Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik Siswa Sekolah Dasar," *J. Educ. FKIP UNMA*, vol. 9, no. 2, pp. 931–937, 2023, doi: 10.31949/educatio.v9i2.4820.

- [13] M. Amelia and Z. H. Ramadan, "Jurnal basicedu," *J. Basicedu*, vol. 5, no. 3, pp. 1683–1688, 2021.
- [14] O. Fatma Yudianti, Apri Irianto, and Cholifah Tur Rosidah, "Penanaman Karakter Peduli Lingkungan Melalui Program Sekolah Adiwiyata," *J. Pendidik. Dasar*, vol. 11, no. 1, pp. 109–117, 2020, doi: 10.21009/jpd.v11i1.15397.
- [15] R. Hidayat, "MANAJEMEN BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDes) DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN ASLI DESA (PADes) (Studi Pada BUMDes Batu Penaning Desa Berare Kecamatan Moyo Hilir Kabupaten Sumbawa) MANAGEMENT OF VILLAGE OWNED ENTERPRISES (BUMDes) IN INCREASING ORIGINAL ," vol. 34, no. 3, pp. 1158–1171, 2024.
- [16] R. S. Putra, S. B. Kurniawan, and P. Rintayati, "Dukungan orang tua terhadap pembelajaran dalam jaringan (daring) di sekolah dasar selama masa pandemi coronavirus disesease-2019," *Didakt. Dwija Indria*, vol. 9, no. 4, pp. 1–6, 2021, doi: 10.20961/ddi.v9i4.49220.
- [17] D. Nurjannah, D. P. Sari, and W. S. Maghfirah, "SEKOLAH," vol. 2, no. 1, 2022.
- [18] D. S. Meika R and E. D. Putra, "Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Peduli Terhadap Lingkungan Pada Sekolah Adiwiyata di SD," *Mimb. Ilmu*, vol. 26, no. 3, p. 346, 2021, doi: 10.23887/mi.v26i3.39617.
- [19] M. Ulfa and E. Oktaviana, "Jurnal basicedu. Jurnal Basicedu," *J. Basicedu*, vol. 8, no. 1, pp. 601–614, 2024.
- [20] A. Syaikhu, rizqiyah ratu Balqis, and dukan jauhari Faruq, "Pengembangan Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa Dipesmen," *J. Ilm. Mhs.*, vol. 1, no. 15, pp. 53–66, 2013.
- [21] L. Saadah, R. Rusnaini, and M. Mughtarom, "The internalization of school environmental care through Adiwiyata program," *J. Civ. Media Kaji. Kewarganegaraan*, vol. 20, no. 2, pp. 205–213, 2023, doi: 10.21831/jc.v20i2.56549.
- [22] M. F. P. Azzahra *et al.*, "Pembiasaan Positif dalam Membentuk Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 9, no. 2, pp. 28614–28621, 2025.
- [23] W. Yuyun, H. Herlina, and A. Gue, "Membangun Sikap Sosial Yang Positif Melalui Program Pendidikan Lingkungan Di Sekolah Dasar," *J. Sultra Elem. Sch.*, vol. 4, no. 2, 2023.
- [24] S. C. Apriyanto, A. Restian, S. D. Prastika, and M. Malang, "MODEL PENGUATAN PERKEMBANGAN SOSIAL DAN DAN EMPATIK DI SEKOLAH DASAR," vol. IV, pp. 107–113, 2025.